

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini masa remaja merupakan masa yang menarik untuk diperhatikan karena masa remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun masalah lingkungan, peran remaja yang penting dalam kelangsungan hidup di Indonesia telah mendudukan remaja sebagai salah satu sumber inspirasi yang terus digali dan dipelajari aspek kehidupannya.

Salah satu hal yang menarik adalah fenomena tato di kalangan remaja khususnya remaja putri yang sekarang ini sudah mulai banyak terlihat. Perkembangan tato di Indonesia walaupun tidak cepat, namun peminat tato di Indonesia semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah peminat tato di Indonesia, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya tempat pembuatan tato yang menawarkan jasa pembuatan tato diberbagai kota-kota besar di Indonesia (Hasanah, 2013).

Tato seolah-olah menjadi trend dan gaya hidup yang baru dari masyarakat modern saat ini. Tidak ada lagi kekhawatiran akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat (Pramono,2012). Keberadaan tato semakin kuat dengan dukungan komunitas-komunitas tato yang terbentuk seperti ISC (*Indonesian Sub Culture*), Gento (Gerombolan Tukang Tato Yogyakarta), *Java Tatto Club* Indonesia, dan masih banyak lagi. Olong (2006) menyebutkan bahwa studio tato dan komunitas tato menjadi bukti nyata bagaimana tato

berkembang pesat dan telah menjadi sebuah industri yang menjanjikan di kalangan masyarakat modern saat ini.

Walaupun tato mulai mendapatkan ruang di dalam masyarakat kita, namun keberadaan tato masih ada saja yang memandang negatif dan dipandang sebelah mata oleh sebagian kecil masyarakat yang masih berpikiran bahwa tato adalah sebuah kejahatan. Banyak dari masyarakat menganggap tato adalah sebuah lambang kriminalitas yang melekat pada seseorang. Meski demikian banyak orang tetap membuat tato bahkan dibagian tubuh yang mudah terlihat, seperti di tangan, di kaki, atau bahkan di leher (Priyanto, 2019).

Kata tato sendiri menurut sejarah berawal dari bahasa Tahitian; "*Tatu atau Tatau*" yang artinya memberikan torehan tanda atau simbol. Tato juga merupakan suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Tato dapat dibuat pada kulit manusia atau hewan. Tato pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara tato pada hewan umumnya untuk identifikasi (Olong, 2006). Tato dalam bahasa Indonesia adalah suatu tanda (rajab) yang dibuat dengan memasukkan pigmen atau warna ke dalam kulit. Menurut Krakov (dalam Olong, 2006) mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis).

Tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Tato dapat menjadi sebuah ekspresi antara lain ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap istri maupun pasangan, ataupun ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta. Di sisi lain tato dipercaya dapat

mendatangkan keberuntungan, menunjukkan status sosial, juga menambah kecantikan, kedewasaan, dan harga diri pemiliknya (Driyanti, 2011).

Tato terbagi dalam dua macam, yaitu tato permanen dan tato temporer. Tato permanen ialah tato yang selamanya melekat pada tubuh seseorang dan hanya dapat dihilangkan dengan cara melakukan tindakan laser. Tato permanen dapat berupa sulam alis, sulam bibir, dan gambar-gambar tertentu baik diwajah dan tubuh seseorang. Tato temporer ialah tato yang hanya bisa melekat ditubuh seseorang paling lama dua minggu. Tato temporer dapat berupa *body painting* yaitu tato yang pemakainya cukup dengan membasahi dan menempelkan kertas berisi gambar ke bagian tubuh yang diinginkan (Olong, 2006). Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah subjek yang menggunakan tato permanen.

Tato telah menjadi sebuah fenomena yang disukai sebagian masyarakat umum, termasuk wanita. Bila masyarakat mulai menerima keberadaan pria yang memiliki tato, namun lain halnya dengan wanita yang memiliki tato. Tapaningtyas (2008) menyebutkan bahwa pandangan masyarakat terhadap wanita bertato 55,45% negatif, 12,22% positif, dan 32,33% netral. Kebanyakan orang menilai wanita yang mentato tubuhnya identik dengan hal yang negatif (sangan, memyeramkan, preman, perempuan nakal, liar). Hal ini senada dengan penelitian Amstrong dkk (2008) yang menyatakan bahwa wanita bertato lebih banyak mendapatkan komentar negatif dan masalah stigma di depan umum, tempat kerja, atau sekolah daripada pria bertato.

Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 Februari 2019 di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta dengan salah satu mahasiswi tentang stigma perempuan bertato menyatakan bahwa perempuan itu tidak

seharusnya bertato karena membuat citra sebagai perempuan itu menjadi jelek di mata masyarakat.

*“Pandangan aku untuk perempuan bertato itu kesannya jelek karena dia rela ngotorin anggota tubuhnya, apanya juga yang dibilang keren...gak pantes pokoknya, kayak gak ada etikanya aja...jatuhnya kayak cewek nakal aja..”*(Rosa, 2019).

Fenomena tato pada perempuan khususnya remaja perempuan banyak dijumpai di sekitar kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 8 Februari 2019 dengan pemilik studio tato Pesawat Kertas di daerah Babarsari, menurut Dimas yang merupakan tatois sekaligus pemilik dari studio tato Pesawat Kertas bahwa 60% dari semua kliennya adalah remaja perempuan.

Pengasosiasian remaja putri bertato sebagai “wanita nakal” tampaknya tidak membuat para remaja putri untuk mengurangi niatnya bertato karena nyatanya semakin banyak remaja putri yang memiliki tato, baik tato temporer (yang bersifat sementara) maupun tato permanen (yang bersifat tetap) yang mereka anggap dengan menggunakan tato membuat mereka lebih cantik dan menarik. Kecenderungan remaja putri untuk terlihat cantik, menarik, dan menjadi pusat perhatian dengan memiliki tato merupakan suatu alasan bagi para remaja putri untuk bertato (Nurlita, 2017). Para remaja ingin menciptakan kesan, senang dilihat dan didengar, membuat orang lain bergairah, kagum, terpesona, terhibur, terkejut dan tergelitik, senang atau terpikat dengan dirinya yang terlihat lebih menarik (Olong, 2006).

Dari sekian banyak persepsi yang berkembang terhadap tato, muncul pemahaman bahwa persepsi negatif tentang tato masih sangat sulit dihilangkan, dan dari sekian banyak pendapat miring tentang tato sebenarnya yang menjadi pertimbangan utama dari

penilaian orang yang menentang tato adalah penilaian mereka dari sudut etika, moralitas, dan agama. Kenyataannya banyak dari remaja putri yang memutuskan bertato berangkat dari motif yang positif.

Hal ini dibuktikan dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2019 di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta terhadap beberapa remaja putri pengguna tato, mereka termotivasi melakukan tato karena ingin mendapatkan perhatian dari masyarakat, mengikuti gaya idola mereka, dan untuk menemukan jati diri.

*“Mmm...ya cewek kalo tatotan itu keliatan keren sih mbak, banyak kok sekarang cewek-cewek yang tatoan dan malah keliatan lebih seksi.., kalo aku sih tatoan biar keliatan lebih menarik aja dimata orang..”(Dee, 2019).*

*“Awalnya sih aku tuh ngefans banget sama artis Sharena Sharen itu lho,mbak tau kan?yang istrinya Ryan Delon itu lho artis FTV..Dia cantik banget apalagi dia tatoan, dam tatonya itu soft gak keliatan norak terus yang ditunjuk-tunjukin gitu kayak artis lain, nah dari situ ak mikir ternyata tatoan tu bukan brarti urakan ya kayak artis satu ini..”(Jess, 2019).*

Adapun Amstrong dan Mc Connel (dalam Suryaningsih, 2010), menemukan bahwa dari 624 sampel anak muda pelaku tato yang ditelitinya hampir semua termotivasi melakukan tato karena ingin mendapatkan citra positif dari lingkungan dan menemukan identitas diri. Paparan diatas menunjukkan bahwa sebagian motivasi remaja putri bertato adalah untuk menemukan jati diri dan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi menurut Sugihartono, dkk (2007) adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah

sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu (Wahosumidjo, 1992).

Menurut Uno (2006) konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya mendorong untuk melakukan kegiatan tersebut. Menurut Olong (2006), terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk mentato tubuhnya yang semakin marak dalam masyarakat, yaitu sebagai lambang kebebasan, ajang ekspresi, untuk mengikuti sang idola, dan adanya teknik penghilangan tato.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hal-hal apa saja yang memotivasi remaja putri untuk bertato. Judul dari penelitian ini adalah “Motivasi Remaja Putri Bertato di Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi pokok masalah penelitian yaitu, hal apa saja yang menjadi motivasi remaja putri mentato tubuhnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang motivasi bertato pada remaja putri di Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi sosial, dan dapat menimbulkan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas dari proses psikologis mengenai penggunaan tato pada remaja putri serta motivasi penggunaan tato pada remaja putri di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap motivasi bertato pada remaja putri. Dimana pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan kerangka pemikiran yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat serta menilai pengguna tato pada remaja putri dan menerima segala bentuk maupun penampilan tubuh dengan keadaan apapun.